

## BAB II

### KEBANGKITAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

#### A. Pengertian Kebangkitan Islam

Pada abad ke 18, dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan terdalam<sup>1</sup>. Tidak ada lagi keproduktifitasan umat Islam dalam bidang politik, ekonomi, ilmu, seni, dan lain sebagainya layaknya 14 abad masa kejayaannya silam. Kritisme umat Islam atas modernisasi Barat (modernisme) tumbuh dengan pesat dalam bentuk yang beragam, baik berupa gerakan intelektual maupun gerakan social politik. Keberagaman ini menyebabkan sulitnya mencari istilah yang tepat yang mencakup semua gejala itu. Istilah yang dipakai Barat sebagai penggelinding pertama bola kebangkitan Islam antara lain adalah *revivalisme* (faham untuk mendapatkan kebangkitan kembali), *aktivisme* (ajaran politik yang menganjurkan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik), *milienarisme*, *militansi Islam* (kegiatan yang terpancar dari ketinggian semangat berjuang, kegagah beranian di kalangan umat Islam), *meseanisme*, *resurgence* (kemunculan kembali, kebangkitan kembali dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya), dan *reassertion* (penegakan kembali)<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj Muljadi Djojomartono, (Jakarta: Panitia Penerbit Menko kesejahteraan, 1966), hal 29

<sup>2</sup> Skrpisi Lilik Umi Hanik, *Perspektif Neo Modernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam ; Studi Perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr*, Surabaya: SKI,1996, hal 16

Menurut Amien Ra'is, istilah-istilah tersebut di atas, yang digunakan oleh Barat untuk menunjukkan adanya usaha umat dalam merelevansikan dan mengoperasikan agama mereka, tidaklah tepat sama sekali. Sebab istilah-istilah tersebut mempunyai konotasi seolah-olah Islam sudah tidur atau bahkan terkubur kemudian bangkit lagi. Islam tidak pernah mengalami *enkapsulasi* (pembungkusan atau pengemasan dalam kapsul) yang menjadikannya pasif-reaktif terhadap perubahan-perubahan social, politik, ekonomi, dan budaya<sup>3</sup>.

Sementara itu, Chandra Muzaffar yang menganalisis dari sudut sosiologi memandang bahwa *ressurgence* (kebangkitan) merupakan istilah yang tepat. Baginya, kebangkitan yang didefinisikan sebagai 'tindakan membangkitkan kembali' mempunyai pengertian-pengertian yang jelas. Pertama, pandangan dari kaum muslim sendiri bahwa Islam menjadi penting kembali, mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya. Kedua, Islam dikaitkan dengan kebenaran masa lalu, jalan yang ditempuh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat di masa lalu itu mempengaruhi pemikiran umat Islam sekarang. Ketiga, Islam dipandang sebagai alternative dan oleh karena itu dipandang sebagai ancaman bagi pandangan hidup atau idiologi lain yang sudah mapan, khususnya idiologi Barat. Di antara istilah lain, demikian lanjut Chandra Muzaffar, yang mendekati pengertian '*ressurgence*' di atas adalah istilah "*reassertion*" dan *revivalisme*<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid, hal 17

Dalam khazanah Islam sendiri, sikap kritis terhadap modernisasi ini lebih sering disebut *tajdid* dan *ishlah*<sup>5</sup>. *Tajdid* secara etimologi berasal dari kata *jaddada yujaddidu* yang berarti menjadikan sesuatu baru. *Tajdid* menurut asal usul artinya secara bahasa menimbulkan persepsi yang menghimpun tiga pengertian yang tidak mungkin dipisahkan, masing-masing terikat satu sama lain, yaitu: Pertama, Bagian yang telah diperbaharui pada mulanya telah ada. Kedua, Barang itu dilanda zaman sehingga menjadi usang dan kuno. Ketiga, Barang itu dikembalikan lagi kepada keadaan sebelum usang dan kreasi kuno<sup>6</sup>.

Dari segi terminologi, Muhammad Jindar Tamimi mengatakan bahwa *tajdid* terbagi dua karena sasarannya, yaitu: Pertama, Berarti pembaharuan dalam arti mengembalikan kepada keaslian dan kemurniannya, ialah bila *tajdid* sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap atau tidak berubah-ubah. Kedua, Berarti pembaharuan dalam arti modernisasi ialah bila *tajdid* sasarannya mengenai masalah, seperti metode, sistem, teknik, dan strategi perjuangan yang sifatnya berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi<sup>7</sup>.

*Tajdid* menurut Yusuf Abdullah Puar adalah kembali pada ajaran Islam yang asli murni, seperti yang diwahyukan Allah swt (al Qur'an) dan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW serta yang dikerjakan oleh para sahabat dan ulama salaf yang sesuai dengan ajaran al Qur'an dan al Hadits, dengan

---

<sup>5</sup> John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, terj Bakri Siregar, (Jakarta: PT. Rajawali, 1987), hal 22

<sup>6</sup> Skripsi M. Audad AZ, *Tajdid Menurut Pandangan Muhammadiyah*, Surabaya: SKI, 1994

<sup>7</sup> Skripsi M. Audad AZ, *Tajdid*,,,,,,,hal

mempergunakan akal pikiran dan dengan penyelidikan yang cermat tidak bertaqlid ikut-ikutan<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Qurays Shihab, *tajdid* yaitu usaha reaktualisasi ajaran karena perjalanan sejarah boleh jadi menjadikan sebagian orang melupakan atau menyalahpahami ajaran agama<sup>9</sup>. Sedangkan menurut John O Voll, *tajdid* biasanya diterjemahkan sebagai “perubahan” yang memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-praktek dalam sejarah komunitas kaum muslim.

*Ishlah* adalah penyelesaian pertentangan (pendapat dan sebagainya) dengan cara damai<sup>10</sup>. Kata *ishlah* atau *shalah* yang banyak sekali berulang dalam Al-Quran, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata. Kata *ishlah* hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang atau lebih yang berselisih, melainkan harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Quran terhadapnya<sup>11</sup>.

Puluhan ayat berbicara tentang kewajiban melakukan *shalah* dan *ishlah*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *shalah* diartikan sebagai antonim dari kata *fasad* (kerusakan), yang juga dapat diartikan sebagai yang bermanfaat. Sedangkan kata *ishlah* digunakan oleh Al-Quran dalam dua bentuk: Pertama *ishlah* yang selalu membutuhkan objek; dan kedua adalah *shalah* yang

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 847

<sup>10</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal 448

<sup>11</sup> <http://media.isnet.org>

digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, *shalah* dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *ishlah*..

Dari banyaknya pendapat di atas, nampak bahwa baru Syeikh Taqiyyudin an Nabhani-lah yang memperkenalkan istilah *nahdhoh* atau kebangkitan. Kata *nahdhoh* berasal dari bahasa Arab dengan *wazan nahadho-yanhadhu-nahdhon* diartikan bangkit dari sebuah tempat. Makna kata tersebut secara etimologis berbeda dengan makna secara terminologis. Makna *nahdhoh* menurut Syeikh Taqiyyudin an Nabhani adalah manakala manusia mampu menjawab tiga pertanyaan pokok kehidupan, yaitu ada apa sebelum kehidupan ini, untuk apa kehidupan ini, dan hendak kemana manusia setelah kehidupan ini. Jawaban dari ketiganyanya adalah ada Tuhan di kehidupan sebelumnya yang Maha Mengadakan segala, ada aturan dan petunjuk yang ditetapkan Tuhan untuk manusia agar dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, serta akan ada hari perhitungan setelah kehidupan ini berakhir. Ketiga jawaban dari persoalan-persoalan ini akan menjadi landasan hidup manusia. Pemikiran cemerlang adalah kunci untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

Meskipun tidak sama persis maknanya, namun antara *ishlah*, *tajdid*, maupun *nahdhoh* memiliki semangat dasar yang sama antara lain:

1. Seruan kembali kepada penerapan ketat al Qur'an dan as sunnah.
2. Penegasan akan hak untuk mengadakan analisa yang mandiri (*ijtihad*) tentang al Qur'an dan sunnah, ketimbang harus bersandar dan meniru pendapat dari generasi para tokoh terdahulu yang berpegetahuan tinggi tentang Islam (yang disebut taqlid).
3. Penegasan kembali keaslian dan keunikan pengamalan al Qur'an, yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya<sup>12</sup>.

Dengan demikian, kebangkitan Islam merupakan salah satu dari arti dan relevansi dari tradisi *tajdid* dan *ishlah* yang berupa kedinamisan. Dinamika Islam dalam kebudayaan sebagaimana telah dicapainya pada masa-masa keemasannya diharapkan dapat tampil kembali dan sekaligus menjadi tenaga penggerak bagi munculnya kejayaan budaya baru di masa depan dengan cara menumbuhkan kembali semangat iman, stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan (*harakah*) dan jihad.

## **B. Faktor-faktor Munculnya Kebangkitan Islam**

Dewasa ini, kebangkitan Islam merupakan fenomena internasional dengan berbagai macam topik diskursus yang menantang. Prof. Azyumardi Azra berpendapat bahwa gerakan kebangkitan ini muncul seiring dengan malaise

---

<sup>12</sup> Skripsi Lilik Umi Hanik, *Perspektif Neo Modernisme*..... hal 19

(kegelisahan) total yang terjadi akibat persentuhan dengan kultur Barat sehingga mengakibatkan tersisihnya umat Islam di pojok-pojok keterbelakangan<sup>13</sup>. Kebangkitan ini juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong mereka mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa.

Dengan kata lain, hal ini disebabkan oleh eksistensi Islam yang mencoba merespon situasi yang dihadapi dunia, yaitu: imperialisme politik, serangan kebudayaan Barat, kegagalan sistem sekular yang ditinggalkan kaum imperialis kepada negeri-negeri Islam, dan revolusi kebangkitan Islam dalam bentuk revolusi hubungan elite. Kebangkitan Islam-Arab bekerja sama secara revolusioner dan intelektual dengan kebangkitan di berbagai tempat dan situasi. Realitas Dunia Arab berhubungan dengan realitas Dunia Islam dan internasional. Berbagai kendala dan situasi kebangkitan Islam tak dapat dipahami tanpa menyinggung dimensi internasional.

Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. Kedua, gagalnya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. Ketiga, ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak, dan Keempat, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka

---

<sup>13</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal ix

akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke-15 menurut kalender Islam<sup>14</sup>.

Sedangkan menurut L. Stoddard, kebangkitan dunia Islam awalnya bukanlah reaksi takut atau dendam kepada Barat<sup>15</sup>. Sebab, pada saat itu Eropa belum menyerang Islam dengan sungguh-sungguh, selain merebut wilayah Turki di Barat dan beberapa wilayah Asia, termasuk kepulauan Indonesia. Sehingga ia menyimpulkan bahwa bahaya dari Barat belum dapat dirasakan secara nyata. Namun, pada kurun berikutnya, Barat secara merajalela mencaplok wilayah-wilayah Islam sambil menyebarkan misi Kristenisasi dan *tsaqofah-tsaqofah* (kebudayaan yang mengandung ideologi) Barat yang mengakibatkan *ghazwul fikr* (perang pemikiran dengan cara saling mengintervensi) diantara umat muslim. Dalam sejarah umum, aktivitas Barat dalam imperialismenya terkenal dengan istilah *gold* (mencari kekayaan), *glory* (mencari kejayaan), dan *gospel* (menyebarkan agama). Semua itu menyebabkan umat muslim marah. Pada saat itu, juga tersiar hadits Rasulullah bahwa kelak akan datang seorang yang memakai gelar al Mahdi yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, diantaranya adalah:

*Dari Jabir Ibn Abdillah., Rasulullah saw berkata, "Akan datang di akhir waktu seorang khalifah yang akan membagi-bagikan banyak harta kepada orang-orang tanpa perhitungan" (Sahih Muslim).*

---

<sup>14</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com>

<sup>15</sup> L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* ..... hal 49

*Rasulullah saw berkata, "Al-Mahdi akan muncul dalam umatku. Dia akan muncul selama sedikitnya 7 tahun dan paling banyak 9 tahun. Umatku akan mengalami perasaan yang tidak dialami sebelumnya. Akan terjadi limpahan makanan, yang tidak perlu disimpan sama sekali, harta pada saat itu berlimpah, sehingga jika seorang manusia meminta Mahdi, dia akan berkata: "Ini, ambil" (Ibn Majah)*

*Rasulullah bersabda: "Bagaimana keadaanmu jika Isa bin Maryam turun kepada kamu dan imammu adalah diantara kamu" (Sahih Bukhari)*

Dari hadits-hadits ini lahir harapan yang menyebar luas di kalangan umat Islam bahwa Allah akan mengutus seseorang yang akan membawa kemenangan universal bagi Islam. Harapan itu mereka jemput dengan melakukan berbagai pemberontakan dimana-mana, sayangnya pemberontakan umat muslim yang sangat merata saat itu kurang terorganisasi sehingga menemui kegagalan. Kurang koordinasi itu dikarenakan semua pergolakan itu adalah pemberontakan spontan dari penduduk setempat yang dibangkitkan oleh semangat takut, dendam, dan kefanatikan yang sama, tetapi tidak ada kekuasaan pusat yang menggariskan rencana dan bergerak menurut program tertentu<sup>16</sup>. Di samping itu, ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa sifat ajaran al Mahdi tidak memberikan hasil yang konstruktif dan langgeng<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 50-51

<sup>17</sup> Ibid, hal 51

### C. Kebangkitan Islam di Dunia

Persoalan tentang kebangkitan Islam merupakan tema mendasar yang menyibukkan sebagian besar para sejarawan dan pemikir muslim. Para sejarawan telah menyibukkan diri dalam upaya penafsiran pergerakan kebangkitan dan kemunduran, dan hal itu berlangsung sejak masa sejarah kuno hingga sejarah kontemporer. Hasil yang mereka capai kurang lebih sebagai berikut:

Pada masa sejarah kuno, dunia menyaksikan kebangkitan sekelompok peradaban lalu diikuti kemundurannya hingga kepunahannya, seperti peradaban Mesir, Sumeria, Asiria, Babilonia, Persia, Cina, Yunani, dan lain sebagainya, lalu ditutup dengan kebangkitan peradaban Romawi yang berawal dari kota Roma Italia yang kemudian mendominasi Eropa dan kawasan Laut Tengah<sup>18</sup>. Permasalahan yang ingin dipecahkan para pemikir zaman ini adalah apakah sebenarnya alam ini? Apakah *arche* (inti, asal) alam itu?. Solusi yang mereka temukan untuk permasalahan pertama adalah alam merupakan *ada* yang tidak harus ada atau *ada-tidak mutlak*. Solusi untuk permasalahan kedua ada bermacam-macam, antara lain yaitu Thales yang mengatakan bahwa *arche* alam adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan bahwa *arche* alam adalah udara, sedangkan Phytagoras lain pula pendapatnya, ia menyatakan bahwa *arche* segala sesuatu (termasuk alam) adalah bilangan, sehingga yang tahu bilangan akan tahu

---

<sup>18</sup> Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar Kebangkitan* oleh Abdul Halim, terj Abdul Halim, cet 2 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal 14

segalanya. Ciri khas dari kebangkitan masa ini adalah keseriusan para pemikirnya untuk mengetahui rahasia alam sekitar mereka.

Seiring dengan awal abad pertengahan, sepanjang abad kelima Masehi, muncullah imperium Romawi yang bertujuan membangun Peradaban Abad Pertengahan dengan teologi sebagai *central point*-nya. Peradaban zaman ini menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan karena segalanya berdasarkan pada pendekatan sejarah gereja. Saat itu tindakan gereja sangat membelenggu kehidupan manusia, sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dan secara terus menerus kegelapan itu menyelimuti bumi Eropa, sehingga disebut sebagai periode kegelapan (*The Dark Age*)

Permasalahan di zaman ini adalah tentang bagaimana sikap masyarakat terhadap filsafat Yunani? Dapatkah filsafat Yunani yang berdasar budi tanpa wahyu itu diterima? Dapatkah dengan budi saja dicapai kebenaran atau harus selalu diterangi wahyu?. Jawaban pertanyaan pertama dan kedua ada dua versi, yaitu ada yang menolak filsafat Yunani karena dianggap sebagai kebijaksanaan kafir yang tidak berasal dari wahyu Tuhan dan ada pula yang menerima filsafat Yunani sebagai kebijaksanaan manusia<sup>19</sup>. Ciri khas dari zaman ini adalah Katolik yang mulanya agama tertindas dan terlarang dinyatakan merdeka di Roma. Pada saat itu juga banyak sekolah didirikan, sehingga zaman ini disebut pula sebagai zaman scholastic.

---

<sup>19</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, cet 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 76

Selang beberapa lama, pada periode tersebut pula di kawasan Timur Tengah mengalami kebangkitan yang luar biasa dan menakjubkan, yaitu Islam yang dibawa Muhammad SAW. pada abad ketujuh Masehi (Islam Klasik). Saat itu, Islam telah meluaskan dirinya sehingga wilayahnya terbentang dari China di Timur hingga Samudra Atlantik di Barat, bahkan menembus wilayah Eropa hingga perbatasan Prancis, setelah sebelumnya berhasil membebaskan Spanyol atau Andalusia (Islam Pertengahan). Peradaban ini terus berjaya hingga berabad-abad dan berhasil menggabungkan manusia di bawah naungan Islam. Saat itu Islam menjadi primadona dan surga dunia bagi semua bangsa di dunia<sup>20</sup>.

Permasalahan yang diangkat setelah wafatnya Rasulullah dan para sahabat adalah bagaimanakah sifat, wujud, serta ilmu Allah itu? Bagaimanakah bentuk negara sesungguhnya?. Jawaban yang diberikan para pemikir zaman ini untuk permasalahan pertama bermacam-macam, antara lain adalah Ibnu Sina menyatakan bahwa wujud Allah adalah wajibul wujud atau mutlak ada karena dirinya sendiri dan al Farabi yang menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud paling sempurna dan azali yang antara sifat dan DzatNya adalah sama.. Demikian pula para pemikir memiliki banyak jawaban berbeda untuk permasalahan kedua, antara lain adalah Al Farabi dan Ibnu Bajjah dengan negara utama mereka.

Seiring berakhirnya abad kelima belas, di Eropa muncul pemikiran Humanisme yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Namun, dalam perjalanannya humanisme ini malah menjadi dehumanisasi. Ini disebabkan oleh

---

<sup>20</sup> Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar,.....hal 14*

modernisasi besar-besaran yang ditandai dengan penggantian tenaga manusia kepada tenaga mesin. Di satu sisi, produktifitas barang meningkat lalu berimbas pada peningkatan ekonomi, namun di sisi lain tenaga manusia yang pada awalnya diharapkan bisa menjadi tenaga professional, malah tergusur oleh robot dan mesin. Kebangkitan ekonomi dan industri pun terjadi di Eropa. Pada saat itu situasi dunia sedang mengalami kejenuhan terhadap peradaban Islam, dan kaum muslim tengah berjalan menuju kemunduran.

Kebangkitan di Eropa (Barat) pada masa ini disebut dengan kapitalisme, buah dari rasionalisme menjadi idealisme kemudian berkembang lagi menjadi materialisme. Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (sekularisme)<sup>21</sup> yang lahir dari pertentangan panjang antara para filosof dan ilmuwan dengan para kaisar dan raja Eropa yang senantiasa memanfaatkan agama dan gerejawan untuk melegalkan kedzaliman mereka<sup>22</sup>. Berlandaskan sekularisme, mereka berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya, termasuk mempertahankan kebebasan manusia yang terdiri dari kebebasan berakidah, berpendapat, hak milik, dan kebebasan pribadi. Dari kebebasan berpendapat, lahirlah demokrasi. Sedangkan dari kebebasan hak milik ini lahirlah ekonomi kapitalis, yang merupakan perkara paling menonjol dalam idiologi ini. Ini pula sebab idiologi ini disebut dengan idiologi kapitalisme.

---

<sup>21</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet.VII(Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001),hal 45

<sup>22</sup> Ibid, hal 46

Permasalahan yang menarik perhatian para pemikir zaman ini adalah mengenai manusia, terutama mengenai cara-cara manusia mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. Ciri zaman ini adalah mulai ada kesadaran atas individual yang konkrit<sup>23</sup> serta terjadinya renaissance dan humanisme dengan tujuan untuk merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen.. Humanisme di sini adalah manusia didewa-dewakan, manusia tidak hanya merupakan pusat pandangan, disana-sini manusia merupakan tujuan. Jika diteruskan, humanisme bisa menjadi atheisme, tetapi tidak semua humanisme merupakan humanisme anti Tuhan<sup>24</sup>.

Dan pada abad kedua puluh, dunia menyaksikan di sebagian negeri terjadi kebangkitan dalam bentuk baru yang usianya tidak lebih dari tujuh puluh tahun, yaitu kebangkitan sosialisme. Tokohnya adalah Karl Mark, Lenin, Stalin, Hegel, dan Kruschev. Sosialisme memulai kehidupannya tahun 1917 M, lalu mengalami kematian di bumi tempat kemunculannya sendiri, sebelum berlalunya abad kedua puluh. Peristiwa itu sering dijadikan sebagai bilangan pembanding tentang pendeknya usia sebuah peradaban, padahal sepanjang abad kedua puluh tersebut berlangsung putaran yang luar biasa dalam percaturan politik antar negara<sup>25</sup>. Salah satu cabang dari sosialisme adalah komunisme yang memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal

---

<sup>23</sup> <sup>23</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah.....*, hal 97

<sup>24</sup> Ibid, hal 98

<sup>25</sup> Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar.....*, hal 14

segala sesuatu<sup>26</sup>, termasuk sekalipun kegiatan berfikir. Melalui dialektika, histories, atau evolusi materi-lah benda-benda lainnya menjadi ada. Penganut idiologi ini mengingkari penciptaan alam semesta oleh Zat Yang Maha Pencipta. Agama dianggap sebagai candu yang membahayakan karena hanya akan menghambat pekerjaan.

Kebangkitan Islam sendiri sering diasumsikan dengan gerakan-gerakan maupun pemikiran-pemikiran yang dianggap modern<sup>27</sup> yang mulai muncul menjelang pecahnya Perang Dunia II dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an. Karenanya kebangkitan ini sering pula disebut Islam modern. Modern di sini sangat dekat artinya dengan modern ala Barat.

Permasalahan kebangkitan Islam modern ini adalah bagaimana cara membebaskan umat dari imperialisme, kapitalisme, dan sosialisme, sehingga umat Islam akan mampu bangkit kembali. Ciri kebangkitan ini semakin mengakar dalam organisasi-organisasi Islam yang membawa kesadaran baru adalah berdirinya misi-misi Islam yang mengembalikan kepercayaan mengenai kebenaran Islam dan kebesaran sejarahnya setelah kehancuran Kekhalifahan Turki Utsmani. Kebangkitan Islam ini mengambil bentuk aktivitas sosial yang mendidik generasi muda dengan mempurifikasi TBC ( *Taqlid, Bid'ah, dan Khurafat* ) yang menjamur saat itu sebagai solusi permasalahan. Selain itu,

---

<sup>26</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup.....*, hal 48

<sup>27</sup> Menurut m. Dahlan Y. Al-Barry, modern adalah cara (gaya, model, dan sebagainya) pada saat ini, terbaru, mutakhir

kebangkitan Islam bergerak dalam bidang politik untuk menempatkan Islam dalam politik dan jihad, pendidikan, dan ekonomi sosial. Kebangkitan Islam menimbulkan berbagai pengaruh bagi Dunia Arab. Karenanya, kita terkadang masih perlu mengembalikan wacana tentang kebangkitan Islam kepada akar-akar pemikiran Arab secara keseluruhan. Ini karena esensi kebangkitan tidak dapat dipahami tanpa mengembalikannya kepada akar-akar pemikiran Arab.

Tokoh yang termasuk pembaharu pada periode ini antara lain adalah Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Hasan al Banna. Jamaluddin al Afghani as-Sayid Muhammad bin Shafdar al-Husain dilahirkan di Asadabad pada tahun 1838, Iran. Adapula yang menyebutkan bahwa Asadabad adalah distrik di Afganistan. Ayahnya adalah Sayyid Safder yang memiliki hubungan darah dengan Imam at-Tirmidzi yang selanjutnya terhubung dengan sayyidina Ali bin Abi Thalib. Masa remajanya banyak ia habiskan di Afghansitan. Ia adalah anak yang cerdas. Al-Afghani dikenal sebagai orang yang menghabiskan hidupnya hanya demi kemajuan islam. Ia rela beranjak dari suatu negara ke negara lainnya demi menyuarakan pemikiran-pemikiran revolusionernya, tentunya demi mengangkat posisi dan martabat Islam yang jauh tertinggal dari dunia barat.

Di zamannya Islam berada di bawah bayang-bayang imperialisme Barat. Kondisi masyarakat muslim yang jauh dari Islam, menurutnya adalah salah satu penyebab utama kemunduran dunia Islam. Fanatisme yang masih kental kala itu, belum lagi dengan tidak adanya rasa persaudaraan di antara sesama muslim yang

berkonsekuensi pada minimnya rasa solidaritas menjadikan masyarakat muslim rentan terhadap perpecahan.

Tidak adanya kebersatuan di antara umat muslim merupakan titik strategis yang digunakan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan sedapat mungkin mengeruk kekayaan negara-negara Islam. Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat terhadap ilmu-ilmu Islam sendiri bahkan dan juga ilmu-ilmu lainnya menjustifikasi bahwa semangat intelektual yang sangat diagung-agungkan oleh Islam pudar kala itu.

Dengan semangat intelektual serta tanggung jawab sebagai seorang muslim, ia hadir demi menegakkan nasionalisme, patriotisme serta yang paling utama adalah izzul (kemuliaan) Islam di bawah panji Pan Islamisme. Ia berusaha menyadarkan masyarakat muslim yang masih sakau dalam mengenang kejayaan Islam di masa lalu, padahal dihadapan mereka berdiri kekuatan besar imperialisme Barat yang telah menghadang.

Al-Afghani berpendapat bahwa umat Islam ketinggalan karena kejumudan dan 'ketaatan' mereka pada tradisi. Dalam keadaan ini, kejayaan umat Islam hanyalah cita-cita yang kosong belaka. Dalam salah satu tulisannya di dalam *al-'Urwah al-Wusqa*, beliau menegaskan bahawa tindakan manusia bersumberkan daripada fikiran. Tindakan ini memperkukuhkan fikiran yang dibawahnya. Kebekuan fikiran dan tindakan yang berlangsung terus meneruslah yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Islam. Menurutnya, corak

kepimpinan otokrasi perlu diubah menjadi demokrasi. Persatuan (kesatuan) dan kerjasama adalah sendi yang amat penting dalam Islam

Melihat kegiatan dan pemikiran al-Afghani, dapat disimpulkan bahwa dia terkenal sebagai pemimpin politik daripada sebagai pemikir pembaharuan Islam. Al-Afghani begitu sedikit berbicara mengenai masalah-masalah agama<sup>28</sup>.

Muhammad Abduh bin Ullah lahir di Desa Hassan Khair Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M. Ayahnya bernama Abduh Khair Allah, warga Mesir keturunan Turki. Sedangkan ibunya adalah perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnu Khattab, sahabat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Di usia 17 tahun, tepatnya tahun 1866 M, Abduh menikah. Tapi, ayahnya tak rela bila Abduh berhenti menuntut ilmu. Maka, setelah 40 hari menikah, Abduh diminta oleh ayahnya untuk kembali Thanta, setelah sebelumnya ke rumah pamannya di as-Syadziliyah. Lalu ia menempuh pendidikannya di Al-Azhar.

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, gurunya. Bagi Abduh, Jamaluddin Al-Afghani adalah orang yang telah membukakan dunia Islam di hadapannya, beserta problema yang dihadapinya di zaman modern. Jamaluddin Al-Afghani bahkan telah mendorong dan mengarahkan Abduh untuk membuat sebuah penerbitan yang menjadi media dakwah bagi kedua orang tersebut. Dari sini lahir majalah Al-Urwah at-Wutsqa.

---

<sup>28</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern...*, hal 17

Bekerjasama dengan gurunya, Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh mengelola majalah Al-Urwah at-Wutsqa yang terbit dari Paris.

Menurut Muhammad Imarah dalam bukunya Al-A'mal Al-Kamilah li Al-Imam Muhammad Abduh, ide-ide pembaruan teologis yang disebarkan oleh Muhammad Abduh, didasari oleh tiga hal, yaitu: kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan. Pandangan Abduh tentang perbuatan manusia bertolak dari satu deduksi, bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Namun demikian, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tanpa batas. Setidaknya ada dua ketentuan yang menurut Abduh mendasari perbuatan manusia, yakni : (1) manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya; (2) kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi. Muhammad Abduh memandang akal berperan penting dalam mencapai pengetahuan yang hakiki tentang iman Namun demikian, menurutnya, akal masih membutuhkan wahyu sebagai petunjuk hidup mereka.

Dalam bidang hukum, ada tiga prinsip utama pemikiran Abduh, yaitu : Al-Quran sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Menurutnya, syariat itu ada dua macam, yaitu; qath'i (pasti) dan zhanni (tidak pasti). Hukum syariat pertama wajib bagi setiap muslim mengetahui dan mengamalkan tanpa interpretasi, karena dia jelas tersebut dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Sedangkan hukum syariat

kedua datang dengan penetapan yang tidak pasti. Jenis hukum yang tidak pasti inilah (zhanni) yang menurut Abduh menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia.

Sedangkan mengenai kemunduran umat Islam, Abduh berpendapat bahwa sebab kemunduran umat Islam adalah faham jumud yang dibawa oleh orang-orang non Islam yang kemudian merampas kekuasaan politik dunia Islam lewat adat istiadat dan faham animisme mereka. Selain itu, menurutnya orang-orang non Arab itu bukan bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam<sup>29</sup>.

Hassan al Banna lahir pada 17 Oktober 1906 di Distrik Mahmudiyah, Mesir<sup>30</sup>. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan terpandang<sup>31</sup>. Ayahnya bernama Syeikh Akhmad bin Abdur Rahman As Sa'ati. Sejak kecil hingga kuliahnya, Hasan al Banna selalu berprestasi, bahkan setelah menyelesaikan studinya di universitas, Hasan al Banna ditunjuk sebagai pengajar di sebuah sekolah di provinsi Ismailiyah. Di Ismailiyah, pengaruh Inggris sangat kuat.

Kegelisan dan keprihatinan al Banna menjadikannya terjun diri dalam *Ikhwanul muslimin*, yang secara garis besar lahir karena, faktor pertama, adalah kegagalan prinsip-prinsip kemasyarakatan yang merupakan landasan peradaban

---

<sup>29</sup> Ibid, hal 22

<sup>30</sup> Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al Banna* (Jakarta: Harakah, 2002), hal 3

<sup>31</sup> Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), hal 47

Barat. Pandangan hidup Barat cepat mendatangkan hasil dalam pengetahuan praktis dan teknis, tetapi tidak mampu memberikan kepada fikiran manusia suatu cahaya kebenaran, harapan, keyakinan, ataupun jalan keluar bagi orang-orang yang mengalami kesulitan untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman.

Faktor kedua ialah penemuan para pemikir Muslim akan adanya prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang luhur, terhormat, manusiawi, dan sempurna, yaitu Islam. Faktor ketiga adalah perkembangan kondisi-kondisi sosial di antara masa-masa dua perang dunia yang merenggut nyawa<sup>32</sup>, yang menelorkan pengamatan dan penelitian untuk kembali lagi kepada al Qur'an hadits. Dunia telah lama dikuasai oleh sistem demokrasi, dan di mana-mana orang mengagungkan dan memberi penghormatan kepada kemenangan sistem itu. Hitler, Nazi di Jerman dan Musolini di Italia adalah ikon system ini.

Bidang-bidang yang disentuh oleh Hasan al Banna yaitu, pertama bidang dakwah yang berciri Al Banna adalah profesionalisme, terencana, dan totalisme. Sebagai hasilnya, pada tahun 1928 terbentuklah organisasi *Ikhwanul Muslimin* yang kemudian dikembangkan lewat berbagai media, di samping aktifitas-aktifitas sosialisnya<sup>33</sup>. Bidang kedua adalah pendidikan dan pembinaan (*tarbiyah*). Bidang ketiga adalah ekonomi. Hasan al Banna mengembangkan sistem ekonomi kemitraan di antara sesama umat Islam, yang sahamnya sama-

---

<sup>32</sup> Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan*, cet 5 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)hal 133

sama dimiliki oleh rakyat<sup>34</sup>. Dan bidang keempat adalah politik. Ide patriotisme dan nasionalisme menurut al Banna tidak bertentangan dengan Islam, karena bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Adapun nasionalisme, menurut al Banna, harus didasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama dan tidak bertentangan dengan Islam. Al Banna sebagai seorang pembaru yang orientasinya salafi, berupaya untuk menghidupkan kembali model pemerintah salafi, yaitu model khilafat seperti Al Khulafa' al Rasyidun. Karena pada masa inilah sistem politik Islam benar-benar diterapkan secara utuh. Bidang kelima adalah social. Gagasannya di bidang sosial antara lain adalah pengadaan sarana kesehatan, rumah penampungan, poliklinik, pemberian makan kepada fakir miskin dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi para penganggur<sup>35</sup>.

Kesimpulan yang bisa ditarik, antara lain: metode yang digunakan al Banna adalah kombinasi metode perubahan Syaikh Jamalludin al Afghani dan Muhammad Abduh. Kesimpulan kedua, posisi Hasan al Banna diantara para pemikir Islam dapat dikategorikan pemikir Tradisional Modern karena pemikirannya berorientasi ke masa silam yang ideal. Dikatakan modern, karena ide-ide pembaharuannya menggunakan perangkat-perangkat modern. Revolusi pemikiran yang ditawarkan al Banna adalah bahwa Islam merupakan agama yang universal, mencakup segala aspek kehidupan. Islam merupakan tatanan hidup, dan atas dasarnya (Islam) semua aktivitas kehidupan harus dijalankan. Maka,

---

<sup>34</sup> Ibid, hal 60

<sup>35</sup> Ibid, hal55

solusi yang ditawarkan al Banna dalam merespon krisis yang melanda Mesir dan sekitarnya adalah mengembalikan dan mengorientasikan segala persoalan pada al Qur'an dan al Hadits serta sirath nabi Muhammad Saw.

Pada abad 20, era pemikiran selanjutnya adalah Era kontemporer<sup>36</sup>. Di Barat, pemikiran yang berkembang sangat heterogen. Hal ini disebabkan antara lain karena profesionalisme yang semakin besar. Banyak pemikir adalah spesialis di bidang khusus, seperti matematika, fisika, politik, dan lain sebagainya. Pemikiran kontemporer Barat merupakan lebih pada tindak lanjut dari pemikiran modern, misalnya Neokantisme, Neotomisme, Neopositifisme, dan lain lain. Di masa ini, Inggris, Prancis, dan Jerman adalah Negara terdepan dalam bidang pemikiran khususnya filsafat. Aliran-aliran yang berkembang antara lain adalah fenomenologi, pragmatisme, strukturalisme, dan filsafat analitik (filsafat bahasa).

Sedangkan di Dunia Islam kontemporer, Dr. Yusuf Qordhowi menulis bahwa ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya, semisal meluasnya pemakaian *jilbab* atau gamis, bahkan cadar, di kalangan *akhwat* (wanita muslim), serta publikasi secara luas

---

<sup>36</sup> Kata "kontemporer" sendiri mempunyai korelasi sangat erat dengan "modern". Dua kata yang tidak mempunyai penggalan masa secara pasti. "komtemporer" adalah semasa, pada masa yang sama dan kekinian. Semenata "modern" adalah kini yang sudah lewat, tapi bersifat relevansif hingga sekarang. Karena tidak ada kepermanenan dalam era kontemperer, modern yang telah lewat dari kekinian tidak bisa disebut kontemporer. Disadur dari <http://fosmake.blogspot.com>

berbagai buku dan literatur keislaman.<sup>37</sup> Pada masa ini, banyak *harakah* yang disebut-sebut fundamental bermunculan. Mereka berusaha untuk mengajak masyarakat agar tidak hanya berwacana epistemic, tapi juga mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam. Mereka percaya bahwa dengan mematuhi aturan-aturan Islam-lah umat akan mulia kembali.

Belakangan, banyak pula tulisan yang bermunculan menyebutkan bahwa *harakah-harakah* ini membawa bibit radikalisme, anarkisme, dan terorisme. Pendapat tersebut mengundang pro dan kontra karena bagi kelompok yang pro demikianlah faktanya, sedangkan bagi kelompok yang kontra menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam tidak pernah mengajarkan umatnya berbuat kerusakan.

#### **D. Tipologi Kebangkitan Islam**

Para ahli berbeda pendapat mengenai tipologi kebangkitan Islam. Menurut Fazlur Rahman, tipologi kebangkitan Islam adalah Kiri Islam (Gerakan radikal islam yang kritis terhadap modernisasi Barat), Neotradisionalisme (Gerakan yang memberi tempat yang besar terhadap tasawuf dan torikot), Fundamentalisme (Gerakan yang menjauhkan diri dan memutuskan ketergantungan pada peradaban Barat. Fundamentalisme kurang mementingkan pertimbangan-pertimbangan mengenai alat-alat dan cara-cara menuju tujuan), dan Neomodernisme (Gerakan yang meneruskan semangat modernis yang bersifat intelektual, spesifikasi, spiritual).

---

<sup>37</sup> <http://media.isnet.org>

Namun dalam penelitian ini, diambil dua tipologi utama yang bisa mencakup semua tipologi dalam pandangan para pemikir Islam, yaitu:

#### 1. Tankih.

Menurut bahasa *tankih* berarti pemurnian. Ia timbul dari kemurnian tauhid yang semakin terancam, sehingga menyebabkan hubungan manusia, alam semesta dan kehidupan tidak aman, takhayul, bid'ah, khurafat, feodalisme, ruh ijihad dan jihad hilang. Tokoh utama gerakan tankih adalah Muhammad bin Abdul Wahab. Ide utamanya adalah membangun kembali Islam dan umatnya sebagaimana masyarakat di zaman Rasulullah, terutama dari takhayul, bid'ah, dan khurafat serta formalisme tanpa amal dengan menganjurkan hidup sederhana. Metode yang dipakai, antara lain yaitu;

- a. Menyeru dan melaksanakan syariat seperti zaman Rasul.
- b. Kaderisasi lewat sekolah dan kampus.
- c. Takhayul, bid'ah, dan khurafat dihilangkan.
- d. Terdapat kegiatan tholabun nushroh. Ini dilakukan Abdul Wahhab kepada Raja Su'ud, Gubernur Dari'ah yang lantas menjadi Raja di Mekkah.
- e. Ciri pemerintahannya keras, tapi bijaksana dan adil.
- f. Mercusuar gerakan adalah melalui haji<sup>38</sup>.

#### 2. Tajdid

Tajdid menurut bahasa berarti pembaharuan. Ia timbul apabila sesuatu yang ada tidak mampu lagi bertahan untuk memenuhi kebutuhan yang

---

<sup>38</sup> L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* ..... hal 31-33

mendesak. Tokoh gerakan tajdid diantaranya adalah Muhammad Abduh, Sayyid Akhmad Khan, dan Jamaluddin al Afghani. Ide yang dibawa adalah menghargai peradaban Barat dan ingin memakai hal-hal yang baik dari dunia Barat. Metode yang dipakai antara lain, yaitu:

- a. Purifikasi ajaran Islam sesuai dengan aslinya.
  - 1) Fiqih diganti dengan Undang-undang baru yang dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat dengan memperhatikan kepentingan umum dan susunan masyarakat sekarang.
  - 2) Rasionalisasi bahwa ijihad setiap orang berbeda sesuai dengan kadarnya.
- b. Memperbaiki metode pengajaran.
  - 1) Efisiensi waktu, tempat, dan bidang ilmu.
  - 2) Menulis produktif dalam berbagai bahasa.
- c. Menanamkan solidaritas Islam
  - 1) Jamaluddin al Afghani menyetujui federasi Negara-negara Islam dengan seorang kholifah sebagai symbol kesatuannya,
  - 2) Melawan imperialisme Barat

Kedua macam kebangkitan tersebut seide bahwa pembaharuan bukan berarti mengubah *fundamental value* (nilai-nilai dasar) agama, tetapi bahkan menangkap kembali sebagai sumber dinamika, sehingga bisa menstimulir segala gerak dengan tujuan dan dasar yang jelas.

### **E. Reaksi terhadap Kebangkitan Islam**

Menurut DR.Hasan at Turabi, Ketika Arab bereaksi terhadap kekuasaan kekhalifahan Utsmani, Dunia Islam menyaksikan pemisahan sejarah antara kebangkitan masa lalu dan sekarang. Kebangkitan masa lalu merupakan reaksi langsung terhadap imperialisme, kapitalisme, dan sosialisme dalam bentuk jihad yang menggelora di seluruh belahan Dunia Islam. Misalnya, gerakan Mahdiah di Sudan dan jihad Islam di Afrika Barat, Timur, dan Utara. Gerakan Mahdiah merupakan salah satu reaksi terhadap imperialisme yang menjadi rival kekhalifahan Utsmani. Gerakan ini mengatasnamakan Islam internasional, bukan hanya Sudan dan Arab saja<sup>39</sup> .

Disamping itu, kebangkitan Islam memiliki dimensi pemikiran pula sebagaimana ditampilkan oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Pemikiran mereka mempropagandakan reformasi hubungan umat Islam, mengadakan komunikasi antar negara Dunia Islam, dan berusaha mengintegrasikan negara-negara Islam. Syria dan negara-negara sekitarnya terlibat konflik dengan kekhalifahan Utsmani, lalu memisahkan diri dan menegakkan nasionalisme sendiri. Sejak itu nasionalisme mereka mengandung benih-benih pemikiran untuk memisahkan diri dari ikatan keislaman. Pemikiran nasionalisme mangalami polarisasi menuju model aliran dan pola politik Barat. Karenanya, kita tidak menemui adanya revolusi Arab terhadap kekhalifahan

---

<sup>39</sup> Islamika no.6, hal 39 tahun 1995, hal 4-20

Utsmani, termasuk dari kalangan para pelopor nasionalisme, kecuali hanya "tes negatif" terhadap pemikiran kebangkitan Islam.

Kemudian berkembanglah pemikiran nasionalisme dalam dua versi karena perbedaan perumusan kesatuan nasional dan faktor-faktor lain dalam bidang pemikiran dan politik. Versi pertama mengambil sikap kekiri-kirian. Mereka berjuang melawan zionisme dan imperialisme. Kelompok ini giat bergerak untuk mencapai integrasi yang tidak mampu direalisasikan oleh para pelopor solidaritas nasional. Sedangkan versi kedua adalah kekuatan politik yang membuat slogan-slogan sebagai simbol kekuatan politik yang defensif<sup>40</sup>.

Setiap versi mengandung unsur sekularisme dan para pendukungnya membangun rivalitas dengan gerakan kebangkitan Islam. Karena gerakan kebangkitan Islam menekankan pemikiran dan politik, maka mereka menyerang sikap dan pemikiran kedua versi nasionalisme itu serta mempersoalkan dasar-dasar propaganda nasionalisme dan mempertanyakan tujuan-tujuannya. Para pelopor nasionalisme terlibat perdebatan dengan para pemikir-pejuang Islam hingga memenuhi halaman-halaman media dan publikasi sastra.

Seandainya tidak karena terbukanya pemikiran nasionalisme, pengaruh program-program persatuan nasional, dan kebesaran kebangkitan Islam, maka keadaan akan berhenti pada munculnya tesis-tesis nasionalisme, ide-ide dan kebijakan politik yang mengokohkan etnis, dan Islam sebagai faktor pendorong dan pengarah nasionalisme. Pada skala makro, pemikiran kebangkitan Islam tidak

---

<sup>40</sup> <http://media.isnet.org>,

memberikan respon terhadap pengakomodasian tersebut. Pada umumnya, akomodasi semacam itu tidak akan berkembang, baik secara teoretis maupun politis.

Di negara-negara Arab-Afrika pada umumnya, perdebatan antara Islam, nasionalisme, dan Arabisme tidak menyentuh aspek kebangsaan, tetapi terjadi perdebatan mengenai konsep-konsep kenegaraan versi Eropa. Para pendukung nasionalisme ingin merumuskan teori nasionalisme kawasan dan melestarikan kebangsaan. Mereka mengutarakan pandangan untuk meregionalkan bahasa dan dialek, mengadakan penulisan sejarah yang menanamkan kebanggaan terhadap tokoh-tokoh nasional, serta menegaskan semangat nasionalisme dan peran nasional yang khusus dalam misi internasional. Kelompok-kelompok ini muncul di Mesir. Mereka mengagungkan sejarah Fir'aun dan Eropa. Fenomena sejenis juga terlihat di Sudan dan negara-negara Afrika Utara.

Gerakan kebangkitan Islam baru memberikan reaksi keras terhadap fanatisme nasional ketika mereka menemukan unsur-unsur sekularisme dan afiliasi terhadap nilai-nilai Barat di dalamnya. Fanatisme semacam itu adalah fanatisme yang terputus dari umat Islam. Berbagai literatur kebangkitan Islam mengkritik nasionalisme Mesir yang kering analisisnya dalam menilai Eropa dan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Luthfi Sayid, Thaha Husain, dan Salamah Musa<sup>41</sup>.

---

<sup>41</sup> <http://media.isnet.org>.

Kesempatan-kesempatan baik bagi Islam semakin terbuka dengan telah bangkitnya negara-negara Islam dari cengkraman penjajahan, terutama di Asia dan Afrika, yang berpenduduk mayoritas Islam. Selain itu, telah didirikan organisasi-organisasi Islam untuk menggalang persatuan dan kesatuan Islam secara internasional untuk merundingkan permasalahan-permasalahan Islam sekaligus memecahkannya.<sup>42</sup>

Organisasi-organisasi Islam internasional itu diantaranya adalah *World Muslim Congress* di Karachi, *World Muslim League (Rabithah Alam Islami)* di Mekkah, dan *Majlis A'la al-Alami lil-Masajid* (Dewan Masjid se-Dunia) di Mekkah. Di samping itu muncul pula pusat-pusat Islam (*Islamic Center*) di berbagai kota dan negara seperti di Washington (AS), London, Jepang, Belanda, Jerman dan sebagainya. Melalui brosur-brosur dari organisasi-organisasi tersebut, ajaran-ajaran Islam disebarkan menembus radius lingkungan lebih luas<sup>43</sup>.

Dalam gerakan kebangkitan itu terlihat pula kemajuan pembangunan ekonomi yang sedikit demi sedikit menanjak maju di negara-negara Islam. Bangsa-bangsa Arab di kawasan Timur Tengah dengan kekayaan minyaknya semakin memperlihatkan getaran-getaran kemajuan. Negara-negara Arab ini sempat mampu membuat resah negara-negara industri Barat dengan politik “embargo minyak” ketika terjadi perang Arab-Israel di tahun 1970.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com>

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Ibid